

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pendidikan maupun pembelajaran baik formal maupun non formal tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Sehingga tugas mendidik harus dilakukan dengan benar dan tepat tujuan.¹

Dalam belajar tentunya melibatkan perubahan, perubahan yang terjadi ketika belajar berlangsung mempunyai sebuah aspek arahan (*directional aspect*). Kadang-kadang menimbulkan suatu perubahan dalam arah cita-cita kehidupan, dan juga memperkuat arah warga belajar. Belajar dikatakan berlangsung ketika terjadi perubahan yaitu perubahan pengetahuan, perasaan dan perbuatan.² Menurut Mahmud Yunus dalam pelaksanaan metode pengajaran selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan peserta didik. Yaitu mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*) melainkan juga harus disertai dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayati dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).³

Menurut Ahmad Dahlan berpandangan bahwa pendidikan sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Selain itu Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa tak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits, maka dalam pembentukan

¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 1.

² A. Surjati, *Membuat Siswa Aktif Belajar*, (Bandung: Angkasa Offset, 1983), hlm. 2-3.

³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 69.

kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi SAW.⁴ Sedangkan Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan tidak sekedar teori. Namun, memberikan teladan bagi pendidik adalah suatu keniscayaan. Tak ada pendidikan yang berhasil tanpa contoh dari si pendidik. Demikian yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan demikian pula yang hendak dipraktikkan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan membagi pelajaran menjadi dua bagian, *pertama* belajar ilmu, yakni pengetahuan atau teori. *Kedua* belajar amal, yakni mengerjakan atau mempraktikkan. Menurut Ahmad Dahlan, semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian pula dalam belajar amal harus dengan cara bertindak. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.⁵

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Kemudian pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasaskan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁶

Di samping itu, pendidikan menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran

⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 101.

⁵ <http://ami62.blogspot.com/2011/04/pemikiran-pendidikan-kh-ahmad-dahlan.html>,

Diakses pada 30 April 2011.

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 103.

Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau sebuah kegagalan system pendidikan Islam.⁷

Selain itu, menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks, sedangkan hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.⁸

Kemudian Gagne berpendapat bahwa belajar terdiri dari tiga poin yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar.⁹ Selain itu, belajar juga merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan diluar individu. Proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan.¹⁰

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak

⁷ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 10.

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 11.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet. 2, hlm. 175.

mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.¹¹

Seorang guru harus mampu mengadakan evaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk menimbang sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar siswa secara tepat (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*) kita memerlukan informasi yang didukung oleh data yang objektif dan memadai (*adequate*) tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi siswa. Sehingga dalam menentukan hasil belajar siswa berusaha mengambil cuplikan (*sample of behavioral changes*) saja yang diharapkan mencerminkan (*representative*) dari keseluruhan perubahan perilaku tersebut.¹²

Dalam pembelajaran, mata pelajaran fikih merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Karena untuk pelajaran PAI ketika di Madrasah dibagi menjadi empat mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Al-Qur'an Hadits. Sedangkan ketika ada dalam sekolah umum baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) pelajaran PAI menjadi satu mata pelajaran.

Dalam pembahasannya sendiri yaitu tentang hukum-hukum Islam yang berlaku dalam kehidupan masyarakat,¹³ sehingga pelajaran fikih sangat penting dan aplikatif, karena ketika peserta didik mendapat pelajaran di sekolah maka dengan mudahnya langsung dapat dipraktikkan dalam ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, segi afektif dan psikomotorik juga mampu berkembang dengan baik.

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, cet. 8, hlm. 30).

¹² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 167.

¹³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm.1.

Selain itu di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa untuk pelajaran agama jam pembelajarannya semakin dirampingkan, untuk pelajaran agama yang ada di sekolah umum selama satu minggu hanya 2-3 jam pelajaran, sedangkan untuk pelajaran di Madrasah 5-6 jam pelajaran efektif perminggu.¹⁴ Dengan adanya perampingan tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) diharapkan dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin dalam mengejar kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didiknya. Dan demi mencapai hal tersebut maka seorang guru harus mampu memanfaatkan media-media pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu membangkitkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran, dengan begitu maka akan mudah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Namun, melihat pembelajaran yang ada di MTs Fatahillah Semarang kelas VIII masih cenderung menggunakan metode ceramah, yang bersifat tradisional sehingga peserta didik menjadi jenuh, maka mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah karena kurangnya inovasi-inovasi yang kreatif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini tentunya kemampuan kognitif yang lebih berkembang daripada aspek afektif dan psikomotorik. Karena pada dasarnya pembelajaran ini hanya menuntut peserta didik untuk mendengarkan. Padahal pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang mampu meningkatkan daya tarik (motivasi) belajar peserta didik. Maka seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dimaksudkan di sini bahwa pembelajaran adalah sebuah proses aktif untuk membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman oleh peserta didik. Di samping itu, proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik perhatian peserta didik untuk terlibat secara aktif. Sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal. Dan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah, *reward*

¹⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 73.

bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.¹⁵

Atas pandangan di atas peneliti menawarkan sebuah rencana tindakan untuk menggunakan metode pembelajaran *The Power of Two & Four*, dengan penggunaan metode tersebut maka diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melihat kondisi hasil belajar siswa di MTs Fatahillah Semarang yang masih rendah maka perlu diadakan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH PADA MATERI POKOK MENGINFAKKAN HARTA DI LUAR ZAKAT MELALUI METODE *THE POWER OF TWO & FOUR* (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VIII MTs Fatahillah Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011)”. Dengan harapan hasil belajar dengan *The Power of Two & Four* dapat ditingkatkan.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian pada judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih pada Materi Pokok Menginfakkan Harta di luar Zakat melalui Metode *The Power of Two & Four* (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VIII MTs Fatahillah Semarang tahun pelajaran 2010/2011)”, maka harus ada penegasan istilah supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan, adapun istilah yang perlu ditegaskan antara lain:

1. Upaya Peningkatan

Upaya adalah ikhtiyar/usaha untuk menyampaikan maksud akal, dan melakukan sesuatu untuk mencari jalan atau solusi, sedangkan peningkatan merupakan usaha untuk menaikkan, serta mempertinggi.¹⁶ Dalam penelitian ini “upaya peningkatan” dimaksudkan bahwa usaha untuk meningkatkan hasil belajar fikih materi pokok menginfakkan harta diluar zakat.

¹⁵ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 47.

¹⁶ Hanafi Ridlwan, Lila Mariyati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Tiga Dua, 1992), hlm. 290.

2. Hasil Belajar

Hasil secara bahasa dapat diartikan sebagai pemasukan, perolehan dan pendapatan.¹⁷ Sedangkan belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau biasa disebut sebagai hasil belajar.¹⁸ Selain itu, menurut Fatah Syukur, belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan.¹⁹ Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.²⁰ Sedangkan hasil belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.²¹ Kemudian, menurut Robert Gagne, menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kapabilitas internal yang dicerminkan dalam perbuatan tertentu untuk setiap jenis belajar.²²

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, memiliki klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif yaitu yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

¹⁷ Hanafi Ridlwan, Lila mariyanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hlm. 123.

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), hlm. 28.

¹⁹ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 6.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Kelima, hlm. 92.

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 28.

²² Margaret E. Bell Gradler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hlm. 231.

- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
 - c. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni:
 - a. Gerakan reflek
 - b. Ketrampilan gerakan dasar
 - c. Kemampuan perseptual
 - d. Keharmonisan atau ketepatan
 - e. Gerakan ekspresif dan interpretative.²³
3. Fikih

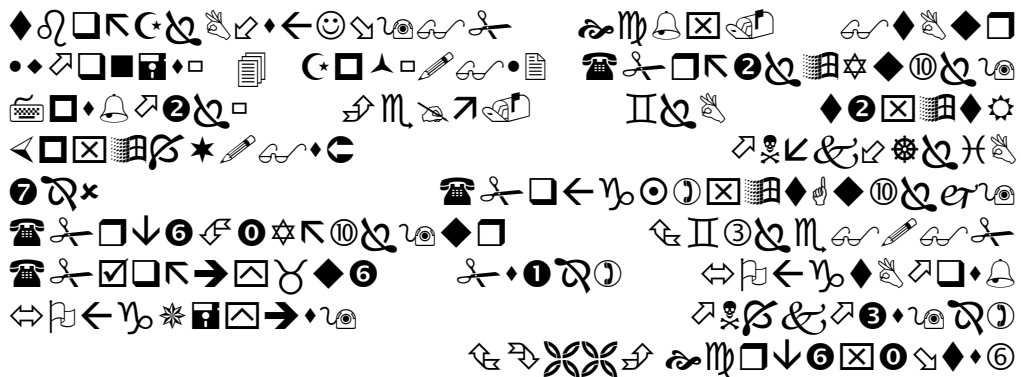
Fikih dalam kamus istilah fikih merupakan ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Fikih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf yaitu hukum wajib/fardhu haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh/pernah berhenti atau membeku. Para ahli di dalam ilmu fikih disebut *fuqaha*.²⁴

Sedangkan pengertian fikih menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama (Islam) karena kemuliaannya.²⁵ Selain itu, kata fikih (فقه) secara arti kata berarti "paham yang mendalam". Semua kata *fa qa ha* yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung arti ini misalnya firman Allah dalam surat Al-Taubah:122:

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet.5, hlm. 22-23.

²⁴ M. Abdul Mujib Mabruri Tholhah Syafi'ah AM, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 77.

²⁵ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih akal sebagai sumber hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Apabila paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fikih berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Kata *fa qa ha* (فقه) berarti bentuk tertentu dari kedalaman paham dan kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat daripadanya.²⁶

Sedangkan pengertian fikih secara istilah adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at mengenai amal perbuatan, hukum-hukum yang mana diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci bagi hukum-hukum tersebut.²⁷ Kemudian menurut kitab Mabadi Awwaliyah menjelaskan bahwa fikih menurut istilah adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang menggunakan metode ijtihad.²⁸

4. Metode *The Power of Two & Four*

Metode *The Power of Two & Four* merupakan strategi menggabungkan 2 dan 4 kekuatan, dimaksudkan di sini bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja berpasangan 2 orang untuk mencari jawaban atau penyelesaian terhadap masalah yang diberikan oleh seorang

5. ²⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-garis besar fiqh*, (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), hlm.

²⁷ <http://niendin.wordpress.com/2009/01/28/pengertian-fiqh/>, diakses 20 Februari 2011

²⁸ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awwaliyah Fi Ushuli Al fiqhi Wal Qowa'idi Al Fiqhiyyah* (Jakarta: Sa'adiyah Putra: ,tt), hlm. 6

guru, setelah itu kemudian digabungkan dengan kelompok lain sehingga menjadi 4 orang. Strategi ini dapat membantu peserta didik membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok, adapun prosedur strategi ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menetapkan satu masalah/pertanyaan terkait dengan materi pokok (SK/KD/Indikator).
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sejenak tentang masalah tersebut.
- c. Guru membagikan kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah/jawaban (secara mandiri) lalu periksalah hasil kerjanya.
- d. Perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut, lalu periksalah hasil kerjanya.
- e. Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua.
- f. Kemudian guru memerintahkan kepada peserta didik untuk bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
- g. Jawaban dapat ditulis dalam kertas atau lainnya, dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
- h. Guru kemudian mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi.²⁹

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat terarah dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka peneliti merumuskan permasalahan antara lain sebagai berikut:

²⁹ Ismail SM., Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, hlm.77

1. Bagaimana penerapan metode *The Power of Two & Four* mata pelajaran fikih pada materi pokok menginfakkan harta diluar zakat kelas VIII di MTs Fatahillah Semarang?
2. Apakah metode *The Power of Two & Four* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fikih pada materi pokok menginfakkan harta diluar zakat kelas VIII MTs Fatahillah Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih pada Materi Pokok Menginfakkan Harta diluar Zakat melalui Metode *The Power of Two & Four* (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VIII MTs Fatahillah Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011).” Mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode *The Power of Two & Four* pada pelajaran fikih materi pokok menginfakkan harta diluar zakat di kelas VIII MTs Fatahillah Semarang.
2. Ingin mengetahui apakah metode *The Power of Two & Four* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fikih materi pokok menginfakkan harta diluar zakat kelas VIII MTs Fatahillah Semarang.

E. Kajian Pustaka

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi yang relevan dengan judul skripsi yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode dan objek penelitian.

Pertama skripsi Lail Ernawati (073111432) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Judul: “Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fikih materi pokok haji menggunakan strategi PAIKEM di MI Miftahul Islam Kabupaten Grobogan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya yang dilakukan MI Miftahul Islam Kabupaten Grobogan dalam meningkatkan prestasi belajar kelas V pada pembelajaran mata pelajaran fiqh terutama pokok

materi haji melalui strategi PAIKEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi PAIKEM pada mata pelajaran fikih materi pokok haji dapat ditingkatkan.

Kedua skripsi Sutejo (073111457) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Judul: “Upaya peningkatan hasil belajar pelajaran fikih dengan metode *Active Debate* siswa kelas lima MI. Babussalam Pasangsari Windusari Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009.” Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan strategi PAIKEM dengan metode active debate (debat aktif) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pandangan pendapat.

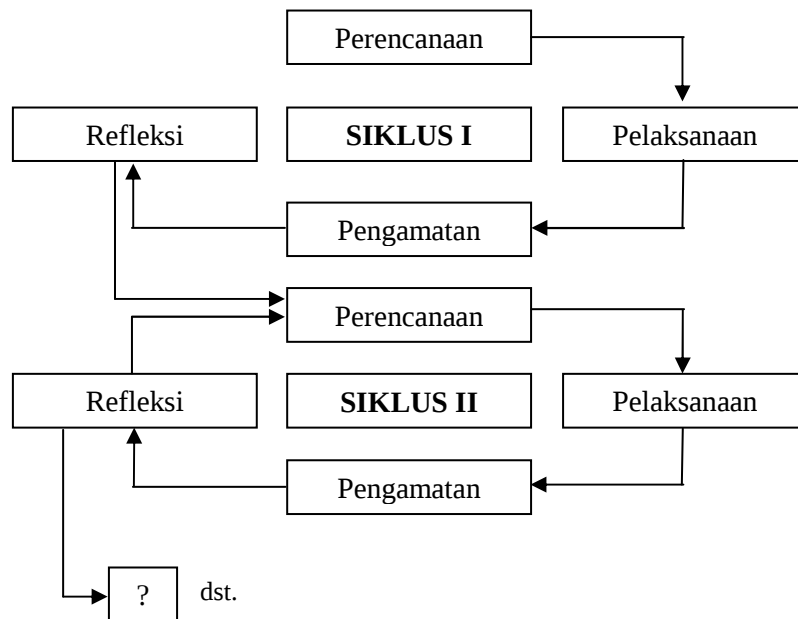
Sedangkan pada penulisan skripsi ini penulis lebih menitik beratkan pada kajian “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih pada Materi Pokok Menginfakkan harta diluar zakat melalui Metode *The Power of Two & Four* (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VIII MTs Fatahillah Semarang tahun pelajaran 2010/2011).” Maksudnya yaitu bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran fikih melalui metode *The Power of Two & Four* sehingga hasil belajar fiqih yang ada dikelas dapat ditingkatkan. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan seorang guru supaya lebih kreatif, inovatif dalam menyampaikan materi kepada siswa.

F. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan yang berdasarkan tindakan pada setiap siklus. Dimana dari setiap siklus tersebut ada empat tahapan diantaranya sebagai berikut: *perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan yang terakhir yaitu refleksi.*

Metode Spiral dari Kermis dan Taggart³⁰



Dalam penelitian tindakan kelas ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti melakukan perencanaan untuk pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen yang akan digunakan sebagai alat penelitian.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Dalam tahap yang kedua ini peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan dikelas. Kemudian seorang peneliti juga harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak

³⁰ Suharsimi Arikunto, dkk, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 16.

dibuat-buat. Keterkaitan antara pelaksana dengan perencana perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

c. Pengamatan (*observasi*)

Dalam tahap ini kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat itu dilakukan dalam waktu bersamaan yaitu ketika melaksanakan tindakan yang ke-2 karena supaya antara pengamatan dengan pelaksanaan tindakan bisa menyatu dan terlaksana secara bersamaan, karena ketika terpisah maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan kepada siswa yang sedang melakukan proses belajar mengajar.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Dalam tahap ini peneliti mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi ini dilakukan ketika seorang peneliti sudah melaksanakan tindakan. Supaya mengetahui kekurangan-kekurangan yang dialami dalam melaksanakan tindakan guna sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan dalam pembelajaran dan pelaksanaan siklus yang kedua.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini akan diterapkan pada pelajaran Fikih materi pokok menginfakkan harta diluar zakat kelas VIII MTs Fatahillah Semarang.

3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini untuk variabel yang *pertama* hasil belajar dan yang *kedua* rencana tindakan yang akan diterapkan yaitu metode *The Power of Two & Four* pelajaran Fikih materi pokok menginfakkan harta diluar zakat kelas VIII MTs Fatahillah Semarang.

4. Kolaborator

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kolaborator adalah seorang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran fikih yaitu bapak Nur Cholis S.Pd.I.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.³¹

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan data siswa yang menjadi sampel penelitian ini yaitu *Classroom Action Research*.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi (pengamatan) merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³² Selain itu, metode ini dilakukan untuk menyelidiki demi memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual.³³

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap peserta didik yang akan diteliti, yaitu di MTs Fatahillah Semarang yang berhubungan dengan proses belajar mengajar pelajaran Fiqih di kelas VIII.

c. Wawancara

Metode wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas

³¹ Mel Silberman, *101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 231.

³² Suharsimi Arikunto, et. al, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet. 6, hlm. 104.

³³ Masyuri, dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), cet 2. hlm. 34.

pertanyaan itu.³⁴ Percakapan disini dimaksudkan adalah untuk memperoleh data. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, sikap seorang pewawancara ketika datang, sikap duduk, kecerahan wajah, serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Secara garis besar ada dua pedoman wawancara:

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, sehingga kreativitas pewawancara sangat dibutuhkan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *cheks-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (chek) pada nomor yang sesuai.³⁵

d. Tes

Metode tes merupakan seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penentu angka.³⁶

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang telah melakukan pembelajaran Fikih dengan metode *The Power of Two & Four* sebagai evaluasi setelah pembelajaran berlangsung.

6. Metode Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Analisis ini dalam memecahkan masalah lebih menggunakan data empiris.³⁷ Selain itu, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok menginfakkan harta diluar zakat dengan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 148.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 227.

³⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 170.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 13.

melihat tanda-tanda perubahan yang ada pada diri siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis yang tidak mementingkan kedalaman data akan tetapi yang lebih penting adalah mampu merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Walaupun populasi penelitian besar, tetapi dengan mudah dapat dianalisis, baik melalui rumus-rumus statistik maupun komputer.³⁸ Digunakan untuk menganalisis hasil belajar yang telah diperoleh oleh masing-masing siswa pada materi pokok menginfakkan harta diluar zakat yang diperoleh dari siklus 1 dan siklus 2. Sehingga data tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{(\sum x)}{N}$$

Keterangan:

N = Jumlah Subjek

$\sum x$ = Jumlah total

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm 14